

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak manusia yang menjadi fitrah dasar dalam membentuk pribadi manusia. Dalam hidupnya manusia memerlukan kemampuan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari baik individu maupun kelompok. Maka dari itu pendidikan hadir untuk membantu berbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupan manusia. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 menyatakan,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu aspek yang dikembangkan dalam pendidikan adalah sikap atau karakter. Sikap atau karakter yang dikembangkan bertujuan untuk menjadikan manusia yang berbudi pekerti luhur dan sesuai dengan karakter bangsa. Semangat kebangsaan merupakan salah satu aspek yang ada dalam 18 nilai karakter yang menjadi acuan pembentukan karakter, sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tersurat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga sikap semangat kebangsaan adalah salah satu sikap yang diharapkan dari hasil pembelajaran.

Berdasarkan Pedoman Pengembangan Pendidikan Bab III, salah satu indikasi bahwa seorang telah memiliki sikap semangat kebangsaan adalah menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia. Perjuangan pahlawan sebagai bentuk dari sikap semangat kebangsaan harus mampu dirasakan oleh generasi sekarang dalam mengisi kemerdekaan yang telah diwariskan, karena dengan menyadari perjuangan pendahulunya yang rela gugur di medan perang, maka masyarakat tidak akan menyalahgunakan kemerdekaan yang dirasakan sekarang.

Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, membuat peran globalisasi makin kuat adanya. Gaya hidup, makanan, model pakaian, tradisi dan sebagainya, membawa dampak positif dan negatif. Gaya hidup menghargai waktu yang dilakukan bangsa lain membawa pengaruh baik, namun gaya hidup hedonis membawa pengaruh yang buruk. Makanan dan model pakaian membuat semua hal menjadi praktis dan *stylish*, namun membuat masyarakat semakin bersifat lebih konsumtif daripada produktif. Sifat hedonis dan konsumtif yang dilakukan oleh masyarakat membawa pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Upaya mengisi kemerdekaan dengan berjuang dalam mengharumkan bangsa Indonesia melalui prestasi menjadi luntur karena kesenangan-kesenangan yang disuguhkan. Penghargaan terhadap pahlawan menjadi menurun karena masyarakat yang memiliki pola pikir hanya untuk sekarang, bukannya mengingat kebelakang, lakukan sekarang, untuk bekal dimasa yang akan datang.

Penanaman sikap semangat kebangsaan melalui pengenalan perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan, seringkali mendapat hambatan dalam penerapannya pada situasi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan perilaku sosial yang menyimpang dan terjadi belakangan ini. Hal yang dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari adalah pengenalan dini kepada anak SD pada telepon genggam. Selain itu, prestasi anak di sekolah menjadi menurun karena gaya hidup praktis dan kurangnya menyadari begitu sulitnya perjuangan pahlawan dalam merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pasca proklamasi.

Dari pengalaman peneliti ketika memperkenalkan tokoh-tokoh pahlawan, ditemukan adanya penyimpangan dari sikap siswa dalam menghargai jasa-jasa pahlawan. Penyimpangan yang terjadi adalah penghinaan kepada tokoh pahlawan serta sikap acuh terhadap foto pahlawan nasional.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan adalah materi yang terdapat dalam Kurikulum 2006 mata pelajaran IPS dan diajarkan untuk Sekolah Dasar kelas V, berisi tentang pengenalan perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan pasca proklamasi, dengan harapan siswa Sekolah Dasar dapat belajar tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Menurut Snelbeker dalam Rusmono (2014, h. 8) mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Perubahan yang terjadi setelah proses belajar yang disebut sebagai hasil belajar meliputi tiga ranah, sesuai dengan pernyataan Bloom dalam Rusmono (2014, h. 8) bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi, ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan dengan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Sesuai dengan pernyataan di awal, bahwa perubahan pada ranah afektif yang terjadi setelah belajar tidaklah terlihat, dibuktikan dengan kurangnya sikap semangat kebangsaan yang kurang. Perubahan tingkah laku pada ranah kognitif memiliki pengaruh terhadap ranah afektif. Untuk merubah ranah afektif ini maka diperlukan dampak dari ranah kognitif sebagai awal dalam mempengaruhi sikap semangat kebangsaan. Berdasarkan penelitian Rosenberg yang memusatkan perhatian pada hubungan komponen kognitif dan komponen afektif, mengatakan bahwa kognitif dalam sikap tidak hanya mencakup pengetahuan yang berhubungan dengan objek sikap, melainkan mencakup

kepercayaan tentang hubungan antara objek sikap dengan system nilai yang ada dalam individu (Wawan dan Dewi, 2010, h. 25).

Dari penjelasan diawal telah disinggung bahwa indikator semangat kebangsaan dapat dilihat dari menyadari perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Upaya pengenalan tersebut, dapat diketahui dari hasil belajar siswa SD Negeri Cimincrang dalam pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Cimincrang. Berdasarkan observasi yang dilakukan, penulis menemukan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS rendah dengan rincian dari 26 siswa yang ada di kelas V ternyata hanya 52,17 % siswa yang mencapai KKM dengan rata-rata nilai 67,22 dari Kriteria Ketuntasan Minimal 70.

Penyebab terjadinya masalah di atas karena cara mengajar guru yang *teacher center*, klasikal, *text book*, serta kurangnya penggunaan media pada saat proses belajar mengajar menjadikan siswa kurang memahami konsep yang diberikan. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam mencari, mengolah dan mengomunikasikan suatu konsep menjadikan siswa jenuh dan kurang apresiatif dalam pembelajaran.

Menurut Bruner dalam Slameto (2013, h. 14) mengatakan dalam belajar guru perlu memperhatikan 4 hal berikut:

1. Mengusahakan agar setiap siswa berpartisipasi aktif, minatnya perlu ditingkatkan, kemudian perlu dibimbing untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Menganalisis struktur materi yang akan diajarkan, dan juga perlu disajikan secara sederhana sehingga dimengerti oleh siswa

3. Menganalisis *sequence*. Guru mengajar, berarti membimbing siswa melalui urutan pernyataan-pernyataan dari suatu masalah, sehingga siswa memperoleh pengertian dan dapat men-transfer apa yang sedang dipelajari
4. Memberi *reinforcement* dan umpan balik (*feed-back*). Penguatan yang optimal terjadi pada waktu siswa mengetahui bahwa “ia menemukan jawab” nya.

Amanat Bruner di atas menginspirasi penulis untuk mencari tahu model yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan, bahwa salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa terlibat aktif dalam belajar adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sitiavaza dalam Euis (2015, h. 12) adalah membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif, sehingga siswa tertantang untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang disajikan. Dari uraian tersebut PBL dapat memicu siswa untuk aktif dalam belajar sehingga pembelajaran berorientasi pada siswa.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar yaitu melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Barrow dalam Miftahul Huda (2014, h. 271) mendefinisikan “*Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berupaya melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di kelas V, dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk

meningkatkan Sikap Semangat Kebangsaan dan Hasil Belajar pada Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Materi Perjuangan Memperjuangkan Kemerdekaan di kelas V Semester 2 SD Negeri Cimincrang).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPS materi Perjuangan Memperjuangkan Kemerdekaan antara lain:

1. Sikap semangat kebangsaan siswa kelas V di SD Negeri Cimincrang dirasa kurang karena pembelajaran yang tidak menerapkan kelebihan PBL yaitu meresolusi suatu masalah.
2. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Memperjuangkan Kemerdekaan kelas V di SD Negeri Cimincrang rendah karena pembelajaran yang tidak interaktif dan menuntut siswa untuk menemukan sendiri.
3. Pembelajaran tidak efektif dan menyenangkan sehingga tidak menuntut siswa untuk aktif karena berorientasi pada guru bukan pada siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang muncul perlu dibatasi supaya pembahasan tidak terlalu umum. Pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Siswa belum menerapkan sikap semangat kebangsaan.
- b. Hasil belajar siswa pada pembelajaran sebelumnya rendah.

- c. Guru belum terbiasa menggunakan model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM), khususnya model pembelajaran PBL.

D. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka timbul pertanyaan yaitu manakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan meningkatkan sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri Cimincrang?

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka menghasilkan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

- a. Bagaimana sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model PBL pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan siswa kelas V SD Negeri Cimincrang?
- b. Bagaimana rencana pembelajaran model PBL disusun pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan?
- c. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cimincrang?
- d. Bagaimana aktivitas siswa pada saat pembelajaran dengan penerapan model PBL pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di kelas V SD Negeri Cimincrang?

- e. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan sikap semangat kebangsaan siswa kelas V SD Negeri Cimincrang pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan?
- f. Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cimincrang pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dari permasalahan di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cimincrang pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dengan menerapkan model Pembelajaran PBL.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model PBL pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan siswa kelas V SD Negeri Cimincrang?
- b. Untuk menyusun rencana pembelajaran model PBL pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan agar sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cimincrang meningkat.

- c. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan agar sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cimincrang
- d. Untuk mengamati aktivitas siswa pada saat pembelajaran dengan penerapan model PBL pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di kelas V SD Negeri Cimincrang?
- e. Untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan siswa kelas V SD Negeri Cimincrang pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)
- f. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cimincrang pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Berdasarkan perumusan masalah di atas, secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah meningkatnya sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri Cimincrang pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan melalui model Pembelajaran PBL.

2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

- 1) Mampu menyusun rencana pembelajaran model PBL pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan agar sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cimincrang.
- 2) Mampu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan agar sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cimincrang.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatnya sikap semangat kebangsaan siswa kelas V SD Negeri Cimincrang pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)
- 2) Meningkatnya hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cimincrang pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

c. Bagi Sekolah

Meningkatnya kualitas sekolah melalui peningkatan kompetensi guru serta peningkatan sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa sehingga mutu lulusan dari sekolah tersebut meningkat.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman dalam berproses, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.
- 2) Mendapatkan wawasan tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- 3) Dapat memberi gambaran pada pihak lain yang akan melaksanakan penelitian sejenis.

G. Definisi Operasional

1. *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari baik terasa maupun tidak terasa oleh siswa.
2. Sikap Semangat kebangsaan adalah suatu sikap cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
3. Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal.
4. Pembelajaran IPS merupakan salah satu bahan kajian yang yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.